

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain. Salah satunya adalah Kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa menjadi sangat penting di butuhkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Di masa perkembangan, aspek kemampuan berbahasa dapat dikembangkan sejak usia dini. Melalui bahasa ia dapat berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan ide dan mengungkapkan keinginannya baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini didukung dengan pernyataan Depdiknas (2007, hlm.8) menyatakan bahwa:

Pada masa usia dini (0-6 tahun) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).

Perkembangan berbahasa dipengaruhi oleh adanya stimulasi yang diterima oleh anak, lingkungan tempat tinggal anak dan kesehatan. Sesuai dengan pernyataan Yusuf (2004,hlm.) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah kesehatan, intelegensi, status sosial-ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga.

Dalam tahapan perkembangannya, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan yang diharapkan. beberapa anak ada yang mengalami hambatan perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa anak juga dapat menimbulkan hambatan dalam perilakunya

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, anak yang mengalami hambatan berbahasa berinisial “B” berusia 3 tahun. Bentuk berbahasa reseptif anak dengan teman sebayanya hanya berupa penggunaan satu kata disertai gerak tubuh (*gesture*). Anak “B” yang memiliki hambatan berbahasa, ketika menginginkan sesuatu dari orang tuanya, kurang mampu menyampaikan bahasa secara ekspresif yaitu dengan cara menarik-narik baju ibunya. Selanjutnya ketika ibunya tidak memahami apa yang diinginkannya maka anak hanya mengutarakan dengan nonverbal yaitu berperilaku mengganggu atau merusak terhadap lingkungan. Orangtua menanggapi bahwa perkembangan bahasa anak tersebut normal seperti anak pada umumnya.

Jika dilihat dari tahap perkembangan bahasa, menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Febri, 2013, hlm 3) tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut :

Pada Usia 0-0,5 tahun berada pada tahap meraban (*pralinguistik*) pertama, usia 0,5-1,0 tahun meraban (*pralinguistik*) kedua: kata *nonsense* , usia 1,0-2,0 tahun berada pada tahap linguistik I: holofrastik, kalimat satu kata, usia 2,0-3,0 tahun berada pada tahap linguistik II: kalimat dua kata, usia 3,0-4,0 tahun berada pada tahap linguistik III: pengembangan tata bahasa, usia 4,0-5,0 berada pada tahap linguistik IV: tata bahasa pra-dewasa, dan pada usia 5,0-seterusnya tahap linguistik V: kompetensi penuh.

Melihat tahapan perkembangan Vygotsky anak “B” berada pada tahapan usia 1-2 tahun yaitu disebut tahap meraban (*pralinguistik*). Seharusnya anak usia 3 tahun itu menurut Vygotsky anak itu berada pada tahapan tata bahasa (*linguistic*) yaitu sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan kalimat 2 kata.

Anak “B” hanya mampu bergumam mengeluarkan kata-kata tidak jelas dan selalu berisyarat sehingga anak tersebut sering menjadi bahan olok-olokkan teman akibatnya anak lebih sering berdiam diri. Anak tersebut kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya dia berteriak-teriak namun

ketika berbicara dengan teman sebayanya cenderung diam dan mengadu pada ibunya karena temannya mengolok-olok.

Hasil studi pendahuluan lainnya pada Sekolah TK PERSIS X di Garut, di temukan R (5tahun) yang duduk di kelas TK A. Subjek R mengalami hambatan perkembangan pada aspek bahasa. bentuk berbahasa reseptif anak dengan teman sebayanya di kelas ketika berdoa, R cenderung berbuat semaunya sendiri, contohnya : ketika anak lain berdoa, R malah berbuat gaduh dengan mengganggu orang lain. Ketika guru menyuruh R untuk membaca doa di depan kelas, R malah bersikap diam dan hanya bergumam tidak jelas, sering ngamuk dan merusak benda-benda di kelas.

Dari kedua hasil studi pendahuluan yang di temukan tersebut diasumsikan bahwa kedua anak tersebut mengalami hambatan berbahasa yang diakibatkan karena faktor lingkungan (eksternal). Pernyataan dari asumsi tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa anak tersebut mengalami hambatan berbicara yang diakibatkan oleh pola asuh orang tuanya dan orang tua tidak memahami bahwa anaknya mengalami hambatan perkembangan berbahasa.

Pengucapan bahasa yang tidak di pahami menjadi penyebab adanya hambatan perilaku. Subjek R memiliki kebiasaan saat sedang belajar R suka memukul sehingga di jauhi oleh teman-temannya, tidak mau mengikuti aturan sekolah dan guru, kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Dari hasil wawancara dengan guru dan orang tua penyebabnya adalah pola pengasuhan orang tua yang cenderung mengikuti segala keinginan anaknya tanpa batas dan anak terbiasa mengadu kepada orang tuanya dan ibunya ketika di suruh untuk memukul temannya yang nakal pada R selalu di turuti.

Orang tua menjadi sangat cemas dengan perkembangan berbahasa anaknya. Dari kondisi anaknya tersebut, orang tua merasa bahwa anaknya tidak mempunyai potensi untuk berkembang. Orang tua berharap anaknya

berkembang optimal seperti perkembangan anak pada umumnya. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri mengenai cara penanganan anak.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga, orang tua merupakan yang paling sering berinteraksi dengan anak, sehingga orang tua yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.

Menurut teorinya *Ecological Social System* yang mengasumsikan bahwa belajar dan perkembangan pada manusia ditentukan oleh intensitas interaksi dan partisipasi orang tua, anak dan keluarga. Lingkungan merupakan lingkungan yang di pandang sebagai wahana pengembangan diri anak. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman orang tua dengan cara: a) membangun kekuatan orang tua, keluarga dan anak, b) memperkuat kondisi yang ada saat ini dan mengembangkan kompetensi baru. Karena orang tua perlu untuk memiliki pemahaman, pengetahuan dan keterampilan agar mereka dapat memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya. Proses pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh positif terhadap kehidupan anak kelak.

Penanganan anak dengan hambatan perkembangan bahasa diperlukan cara-cara khusus dalam memberikan stimulus pada anak. Menurut Hallahan dan Kaufman (1995) intervensi dini sebagai penyediaan dukungan dan sumberdaya yang ditujukan pada keluarga anak usia dini yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak, orang tua anak dan fungsi keluarga. Tujuan intervensi dini ini untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan anak yang mengalami hambatan perkembangan. Salah satunya adalah hambatan perkembangan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, di temukan beberapa masalah. Jika permasalahan ini berlarut-larut, maka akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya dan kestabilan keluarga. Permasalahan itu berupa orang tua yang belum memahami tentang pentingnya intervensi dini pada anak dengan

hambatan perkembangan bahasa, selain itu upaya apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu orang tua tersebut, serta bagaimana peran strategis keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Bentuk pengasuhan atau intervensi yang terakhir dikenal dengan nama pelayanan *family centered* atau Intervensi Dini Bersumber Daya Keluarga (IDBK). Penelitian dan kajian ilmu yang terkini menyebutkan bahwa pelaksanaan intervensi dini berbasis keluarga ini merupakan layanan yang dinilai paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. program itu disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarganya secara spesifik

Berangkat dari permasalahan tersebut, mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dan pengkajian terhadap pelatihan program intervensi dini bersumber daya keluarga pada anak dengan hambatan perkembangan bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti mencoba mengimplementasikan layanan IDBK dengan menyusun sebuah program pelatihan bagi orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak mereka yang mengalami hambatan perkembangan bahasa, sehingga peran orang tua dalam intervensi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dapat dikembangkan. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti bisa mengembangkan program yang dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menangani anaknya yang mengalami hambatan perkembangan bahasa

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan program pelatihan bagi orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan Pengembangan program pelatihan pada orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa. yang di rumuskan dalam pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi objektif anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa?
2. Bagaimana kondisi objektif tentang perlakuan orang tua dan cara guru mengintervensi anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa?
3. Bagaimana rumusan program pelatihan orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa?
4. Bagaimana keterlaksanaan program pelatihan orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

“Mengembangkan program yang akan dijadikan panduan untuk pegangan orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa”

E. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan program pelatihan orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

a. Kepada Orang Tua

Secara praktis khususnya bagi orang tua, yaitu dapat memberikan rekomendasi bentuk panduan program intervensi yang tepat efektif dalam membantu orang tua meningkatkan kemampuan orangtua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa.

b. Kepada Guru, sekolah, praktisi dan pemerhati pendidikan anak

Terkait dengan pelaksanaan program pelatihan orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa di PERSIS 55 Garut, temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman sebagai sarana pengembangan program bagi guru, sekolah, maupun praktisi dan pemerhati pendidikan anak dengan hambatan perkembangan bahasa untuk melakukan intervensi dini yang lebih komprehensif, efektif, dan efisien. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan panduan program pelatihan pada orang tua sehingga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan secara utuh terhadap pelaksanaan program pelatihan pada orang tua untuk melakukan intervensi dini pada anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa.